

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Luqman Azhary¹, Hartono², Fathur Rohman³, Wagiran⁴

Pendidikan Dasar S3, Universitas Negeri Semarang

luqmanazhary199@gmail.ac.id¹, bambanghartono@mail.unnes.ac.id²

fathurrahman@mail.unnes.ac.id³, wagiran@mail.unnes.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pengumpulan data meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendidikan karakter telah terlaksana dengan baik di SD Negeri 1 Jangraga melalui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang matang. Pada tahapan perencanaan pembelajaran, guru sudah memasukkan nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan baik melalui model pembelajaran *cooperative learning* dengan pendekatan *Team Assisted Individualization* (TAI) yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Awal pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa sebagai bentuk implementasi spiritualitas, pada saat pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen untuk melaksanakan diskusi. Model pembelajaran *cooperative learning* mendorong siswa untuk lebih aktif sekaligus menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Dalam pembelajaran ini, guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran model *cooperative learning*, selebihnya adalah peran siswa dalam menghidupkan pembelajaran. Akhir pembelajaran, guru memberikan umpan balik untuk membantu siswa dalam memahami konsep yang ada. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan bantuan berbagai pihak salah satunya adalah peserta didik itu sendiri. Tanpa adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, pendidikan karakter akan sulit terimplementasi dengan baik.

Kata Kunci: *karakter, Bahasa, cooperative learning*

Abstract: This research describes the implementation of character education through Indonesian language learning in elementary schools. Data collection includes planning, implementation and assessment. This research is descriptive research with a qualitative approach. The results of this research show that character education has been implemented well at SD Negeri 1 Jangraga through careful planning, implementation and assessment of learning. At the learning planning stage, the teacher has included the character values applied in the Learning Implementation Plan and Syllabus. Indonesian language learning is implemented well through a cooperative learning model with a Team Assisted Individualization (TAI) approach which is adapted to the characteristics of students in elementary schools. At the beginning of learning, the teacher invites students to pray as a form of implementing spirituality. During learning, the teacher divides students into several heterogeneous groups to carry out discussions. The cooperative learning model encourages students to be more active while respecting differences of opinion in discussions. In this lesson. The teacher becomes a facilitator in cooperative learning model learning, the rest is the student's role in bringing learning to life. At the end of the lesson, the teacher provides feedback to help students understand the existing concepts. Character education is carried out with the help of various parties, one of which is the students themselves. Without good assistance and cooperation from various parties, character education will be difficult to implement well.

Keywords: *character, language, cooperative learning*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian sekaligus kecerdasan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Indikator tersebut haruslah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah agar siswa mempunyai karakter yang baik dalam pergaulan di Masyarakat.

Pendidikan karakter yang sejatinya adalah tujuan dari pendidikan hari-hari ini mulai terdegradasi dengan munculnya budaya asing yang mengakibatkan perubahan sikap pesertadidik. Isu degradasi moral juga semakin terdengar selaras dengan munculnya kasus didunia Pendidikan, kasus tersebut ada yang tergolong ringan hingga berat (Ariputra: 2024). Bullying, kaburnya batas moral baik dan buruk, penyalahgunaan alcohol dan obat terlarang, tawuran pelajar adalah bukti bahwa Pendidikan karakter mulai terdegradasi secara pasti.

Bertitik tolak dari beberapa kasus di dunia pendidikan saat ini, maka peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengurangi dampak hilangnya pendidikan karakter di Indonesia. Peraturan presiden tersebut bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamikaperubahan dimasa depan.

Peraturan diatas sejatinya dibuat untuk mengembalikan moralitas Masyarakat Indonesia melalui Pendidikan karakter untuk menyongsong tahun 2045. Namun, aturan tersebut nampaknya belum terlalu efektif untuk menjawab tantangan Pendidikan karakter. ini mengindikasikan bahwa implementasi dari peraturan penguatan pendidikan karakter masih belum terlaksana dengan maksimal.

Handoyo (2005) mengungkapkan untuk mengatasi kondisi tersebut, maka perlu dikembangkan nilai-nilai luhur dalam setiap karakter individual yang berperan penting untuk membentuk karakter sosial suatu bangsa, antara lain: kejujuran, kepercayaan diri, kompetitif, kebersamaan, saling berbagi dan menghargai.

Nantara (2022) menyebutkan bahwa karakter peserta didik akan terbentuk sebagai hasil pemahaman antara 3 (tiga) hubungan yang pasti dialamisetiap manusia (triangle relationship), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku bermoral (moral behavior) (Nurmiati, 2015).

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk diwujudkan. Matsuno (2020) upaya membangun dan memperkuat karakter bangsa diwujudkan beberapa nilai yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, pekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, baik hati/bersahabat. komunikatif, damai, gemar membaca, peduli lingkungan, berjiwa sosial dan bertanggung jawab (Matsutno, 2020).

Guru merupakan salah satu individu yang paling berpengaruh dalam pendidikan Astuti (2023) dalam proses pendidikan guru menjadi bagian penting bagaimana membentuk karakter peserta. Karakter peserta didik itu bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari peserta didik itu sendiri. Ketika ingin menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik dalam pendidikan, maka perlu pengelola terhadap kegiatan pendidikan peserta didik.

Keluarga terutama orang tua juga merupakan penentu keberhasilan pendidikan karakter. Hal itu disampaikan oleh Puspytasari (2022) peran orang tua dalam pendidikan

karakter pada anak adalah memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan, memberi tanggung jawab, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam pembentukan kepribadian maupun karakter siswa. Hal ini karena 50% proses interaksi terjadi disekolah, sekolah memiliki fungsi sebagai wahana dalam Pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa kepada siswanya, sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga eksistensinya.

Sekolah sebagai system organisasi juga memiliki beberapa unsur yaitu:... (4) budaya; dalam hal karakter atau budaya organisasi sekolah berisikan system nilai, ada standar, aturan, penilaian kerja dengan imbalan, hubungan personel, kebiasaan, dan penilaian Pendidikan (Syarafuddin :2008)

Sekolah tidak seperti kerumunan atau sebuah kelompok informal yang tidak memiliki aturan (Furqan : 2019). Sebuah lembaga sosial seperti sekolah dibangun dengan pola-pola teratur dari system yang dirancang untuk mewujudkan tujuan berdasarkan perangkat prosedur dan kebijakan-kebijakan operasional (Young Pai :1990)

Bangsa yang maju tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih, atau kekayaan alamnya, tetapi yang terutama adalah dorongan semangat dan karakternya. Konten pendidikan juga akan mempengaruhi karakter yang terbentuk oleh pesertadidik. Bahasa menjadi salah satu pilar yang tidak dapat dipisahkan untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Bahasa digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus menjadi penghubung antara materi dan pesertadidik. Tanpa adanya penguasaan Bahasa, maka pembelajaran akan berjalan tidak seperti yang diharapkan.

Bahasa merupakan alat komunikasi, sehingga dalam kehidupannya manusia senantiasa berbahasa Merdiyatna : 2016). Misalnya Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa komunikasi nasional sehingga meskipun Indonesia memiliki luas wilayah jutaan kilometer dan ratusan suku bangsa mereka masih bisa berkomunikasi secara efektif melalui Bahasa idonesia.

Pendidikan bahasa memiliki potensi sebagai salahsatu wahana pembentuk karakter dan jati diri bangsa. Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia, ada empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat kemahiran berbahasa tersebut berpotensi membentuk karakter dan jati diri bangsa yang baik dan benar. Tampubolon (2008:3) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat menyatakan dan memahami pikiran, dan perasaan. Dengan memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar, akan dapat menyatakan dan memahami pikiran, dan perasaan dengan baik dan benar pula. Dengan catatan, ada perbaikan yang berkelanjutan

Selain Bahasa, seni juga menjadi sarana yang dapat digunakan untuk memupuk karakteristik pesertadidik supaya mengarah ke hal yang lebih positif. Seni adalah ekspresi rasa, pikiran, jiwa, emosi dan perasaan, yang dikeluarkan melalui kreativitas manusia menjadi sebuah karya yang dapat dikatakan unik, indah dan simbolis. Seni juga dianggap sebagai bentuk usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (Wizari : 2022)

Seni itu sendiri adalah ekspresi emosi dan kognisi manusia yang dituangkan melalui karya (Kristanto,2017). Pendidikan seni juga berperan untuk membentuk suatu karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah budaya dan seni. Budaya dan seni adalah unsur yang sangat dekat untuk mengoptimalkan hasil belajar. Budaya dan seni juga berperan sangat penting untuk membentuk sebuah karakter, karena dengan seni dapat membangun kelembutan emosional seseorang dan simpati yang tinggi terhadap orang lain.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa hal, yang paling umum adalah dengan pembelajaran yang ada dikelas. Hampir semua pembelajaran dapat kita integrasikan dengan pendidikan karakter. Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap capaian pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Team Assisted Indivisualization* (TAI)

model dan pendekatan ini menurut peneliti relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan karakter.

Sebagai sebuah model pengajaran, pembelajaran kooperatif mendukung pendekatan umum ini: Setelah menerima pengajaran dari fasilitator, kelaskelas diatur ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan petunjuk yang jelas berkenaan dengan harapan-harapan tentang hasil-hasil dan saransaran mengenai proses-proses kelompok. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian bekerja melalui tugas hingga semua kelompok berhasil memahami dan menyelesaikan tugas tersebut (Johnson & Johnson, 1989)

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6)..

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2010:162). Sejalan dengan itu, Iskandar (2013:62) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan dari indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti: jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan *asosiatif* dan *komparatif* antara variabel-variabel penelitian yang ada.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan di paparkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode yang ilmiah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survey dan data apapun untuk menguraikan kasus secara terinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (Mulyasa, 2011: 201)

Kajian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Jangraga, Sekolah ini dipilih karena menjadi sekolah induk yang mempunyai kualitas dan kuantitas siswa yang mumpuni. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Wawancara ditujukan kepada para guru dan kepala sekolah. Sedangkan objek adalah siswa dan guru kelas V mereka dipilih sebagai objek dari penelitian ini karena mereka yang setiap harinya mengetahui sekaligus melaksanakan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter adalah sifat yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, MB elferik, 2010). Keluarga adalah institusi pertama dan yang paling utama untuk mengenalkan

karakter pada anak. Standar nilai dan norma seseorang akan ditentukan oleh pergaulan awal mereka di keluarga. Seni dan Bahasa adalah alat yang digunakan oleh institusi keluarga ataupun Masyarakat untuk mengenalkan pendidikan karakter sedini mungkin

Pembentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah proses pembelajaran, guru, siswa, dan kondisi sekolah. Menurut (Primaryana : 2022) Proses belajar mengajar memiliki peranan penting untuk pembentukan karakter siswa. Untuk itu proses pembelajaran yang berkualitas haruslah terlaksana dengan baik salah satunya adalah dalam hal perencanaan (RPP), pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan pesertadidik serta evaluasi yang dilaksanakan secara ketat dan berkala.

Bahasa sebagai alat komunikasi sehingga dalam kehidupan berbangsa, bernegara termasuk dalam pendidikan sangat penting untuk dikuasai. Desmirasari (2022) menyatakan dengan diperkenalkan penggunaan bahasa yang baik diharapkan menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia serta menjadi tanggung jawab bersama untuk menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang digunakan secara nasional, dengan demikian Bahasa harus diajarkan dengan baik dan benar, sehingga Ketika orang mengemukakan pendapat, pikiran atau gagasan dapat dimengerti dengan mudah oleh orang lain.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan Masyarakat sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Model pengembangan karakter terdiri dari lima E yaitu example, experience, education, environment, dan evaluation (Gene Klann dalam Surya, 2012)

Pembahasan

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di kelas V tahun ajaran 2024/2025 dan mengacu pada kurikulum merdeka. Karena ditingkat kelas V inilah sifat-sifat kritis dan idealis muncul, hal itu berbeda dengan tingkatan sebelumnya, baik dalam kelas rendah ataupun kelas IV. Rahmawati (2011) mengungkapkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis tentang sifat – sifat bangun ruang Sehingga dengan pertimbangan penelitian diatas, kepala sekolah dan guru, dipilihlah kelas V. Sedangkan kelas VI tidak dipilih karena diharapkan untuk lebih fokus dengan ujian ahir dan kelulusan.

Guru meyisipkan beberapa nilai karakter dalam instruksi atau rancangan pembelajaran antara lain kerjasama, saling menghargai antar anggota dan saling tolong menolong antar anggota kelompok. Hal itu seperti yang disampaikan Mulyatna (2018) RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, sehingga dengan perencanaan yang baik, dapat memaksimalkan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang mengarahkan proses pembelajaran siswa dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Pembentukan karakter terhadap pesertadidik, dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sekolah selain pembelajaran, seperti bakti sosial, pesantren ramadhan maupun program jumat berkah. Sehingga pesertadidik dapat belajar untuk berbagi dengan orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Disiplin dilatih melalui hal-hal yang biasa dilakukan pesertadidik salah satunya adalah pembiasaan datang tepat waktu, mengerjakan PR atau tugas tepat waktu. Pribadi pantang menyerah juga dilaksanakan melalui program kepramukaan yang dilaksanakan setiap hari jumat.

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain adalah tahapan penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam tahapan ini guru membuat desain pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pada tahapan ini juga dipilih pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik. Pendekatan pembelajaran kooperative learning dengan pendekatan *Team Assisted Individualization (TAI)* dipilih oleh pendidik karena cocok digunakan dikelas V SD Negeri Jangraga.

Pembelajaran kooperative learning tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi sehingga tercipta pengetahuan yang tidak hanya menghafal namun memahami dan merasakan sendiri pengalaman yang ada. Diskusi kelompok menjadi salah satu pilar penting dalam pembelajaran ini. Guru memberikan beberapa pancingan permasalahan agar tercipta suasana diskusi yang kondusif, selain itu pembentukan kelompok juga dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa. Guru sengaja membagi siswa secara heterogen baik gender, kemampuan akademik dan lain sebagainya

Tahapan Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan oleh pengajar dengan berdoa terlebih dahulu sebelum mengecek kehadiran peserta didik, kesiapan pesertadidik, menyiapkan ruangan dan menyiapkan media pembelajaran. Unsur disiplin terlihat pada kegiatan yang dilakukan berulang kali sebelum pembelajaran dilaksanakan, unsur peduli tergambar dalam kegiatan menyiapkan sampai dengan membereskan ruangan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pembelajaran dilanjutkan pada tahapan selanjutnya. Pengajar membagi kelompok sesuai dengan petunjuk yang ada dalam rancangan pembelajaran. Dalam rancangan pembelajaran, pendidik memilih satu metode yang sesuai dengan peserta didik. Menurut Djamarah (2016) Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Menurut Rusman (2012). Pembelajaran *kooperatif* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Selain itu,

Selanjutnya pengajar berusaha untuk memancing dan menumbuhkan motivasi pesertadidik dengan cerita kerjasama antara tikus dan harimau, sehingga peserta didik menjadi gembira dan menunjukkan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Pengajar melanjutkan memberikan materi tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi diantara ratusan bahkan ribuan suku bangsa di Indonesia. Dalam kegiatan ini, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pentingnya peran bahasa Indonesia untuk dipelajari.

Pengajar melanjutkan kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Melalui kegiatan ini, konsep dan tujuan pembelajaran dapat dipahami oleh pesertadidik sehingga dalam pelaksanaannya nanti pesertadidik dapat memahami alur serta hal apa saja yang disampaikan oleh pengajar ataupun pesertadidik yang lain. Pengajar juga mempersilahkan peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Pengajar memberikan penguatan tentang sumpah pemuda, pengajar menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia dalam mengikapi persatuan dan kesatuan di Indonesia. Setelah menjelaskan tentang kedudukan bangsa Indonesia, pengajar kemudian memberikah sebuah tema untuk didiskusikan oleh semua kelompok. Tema yang diberikan adalah tentang apa peran bahasa Indonesia pasca kemerdekaan Indonesia.

Sembari melihat perkembangan diskusi kelompok, pengajar berkeliling melihat diskusi yang sedang berjalan dikelompok masing-masing. Tidak hanya melihat, pengajar memberikan catatan khusus tentang sikap siswa dalam diskusi. Catatan tersebut antara lain bagaimana peserta didik melihat perbedaan pendapat yang ada, menghargai pendapat siswa lain, memberikan motivasi kepada siswa yang ingin berpendapat serta bagaimana ketua kelompok mengakomodir perbedaan itu.

Setelah selesai diskusi kelompok, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa dalam masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam diskusi besar tersebut, pendidik juga masih mengamati perilaku peserta didik dalam berdiskusi. Peserta didik banyak yang berpendapat bahwa peran bahasa Indonesia pasca kemerdekaan masih sangat signifikan. Tanpa bahasa Indonesia, persatuan antar warga akan memudar dan pergaulan antar daerah menjadi terhambat. Walaupun demikian, ada juga peserta didik yang mempunyai pendapat berbeda, mereka beranggapan bahwa setelah kemerdekaan

bahasa Indonesia tidak sepenting sebelum kemerdekaan.

Pendidikan memberikan umpan balik kepada peserta didik, Umpan balik dilaksanakan untuk memberikan pemahaman komperhensif kepada siswa. Mardiyah (2024) Umpan balik yang diberikan secara tepat dapat memengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Tanpa Bahasa Indonesia, primordialisme antar suku bahkan permusuhan antar suku akan semakin melebar, sehingga bangsa Indonesia tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Setelah diskusi selesai pengajar meminta kepada pesertadidik untuk mengembalikan bangku seperti semula dan peserta didik kembali duduk dibangku semula. Unsur caring ditanamkan dan dikembangkan dengan membentuk ikatan emosional antara guru dengan murid sewaktu belajar melalui diskusi Bahasa Indonesia di kelas. Unsur integritas dinilai dengan sikap kerjasama yang baik serta sikap tanggungjawa merapikan sarana dan prasarana yang telah digunakan peserta didik.

Tahap Evaluasi

Sebelum menutup pembelajaran, pengajar menyuruh murid untuk berdoa dan bersyukur atas anugrah dan pencapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan hari ini, serta tidak lupa pendidik memberikan tugas dan umpan balik kepada peserta didik untuk berlatih dirumah terhadap materi yang telah diajarkan yaitu tentang pentingnya Bahasa Indonesia. Unsur spiritual terdapat pada kegiatan berdoa dan menanamkan keyakinan terhadap Tuhan yang maha Esa. Unsur integritas terlihat dari sikap Kerjasama yang baik serta sikap tanggungjawab dalam menjalankan perintah guru.

Dengan tiga tahap diatas, dapat kita simpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik, terutama jika diukur dengan ketiga tahapan diatas (tahapan perencanaan pembelajaran, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi).

Visi dan misi dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah tersebut sangat memperhatikan pembentukan karakter siswa. Diterapkannya kurikulum Merdeka yang menitik beratkan peran siswa dalam pembelajaran telah terlihat dari bagaimana siswa berdiskusi secara mandiri, guru menjadi fasilitator yang kemudian hanya memberikan umpan balik agar konsep pembelajaran tidak keluar dari ketentuan yang berlaku. Dari pembelajaran diatas juga terlihat bahwa penguatan pendidikan karakter telah terimplementasi dari mulai awal pembelajaran sampai dengan ahir pembelajaran.

Dukungan dari seluruh elemen sekolah juga sangat menunjang berjalanya pendidikan karakter siswa, dikarenakan pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan oleh segelintir orang, namun juga perlu peran banyak orang untuk membantu mengimplementasikannya. Dukungan dari siswa terutama dalam bentuk *support* seperti melaksanakan instruksi dengan baik dan optimal.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Adawiyah dan Ubaidillah (2023) pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang holistic, sehingga dibutuhkan Kerjasama yang baik dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesadaran, pemahaman, kepedulian serta komitmen dari seluruh warga sekolah itu sendiri. Hasil dari penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang menegaskan bahwa pendidika karakter mampu dan bisa diintegrasikan melalui kurikulum pembelajaran yang ada di sekolah. Wujudnya dapat melalui diskusi, unjuk kerja ataupun dengan sebuah pertunjukan. Seperti yang ditegaskan oleh (Sutiyono : 2013) penerapan pendidikan budi pekerti untuk mengembangkan karakter disekolah dimaksud adalah proses pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti kedalam kandungan kurikulum.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, jujur, tanggung jawab,

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pembelajaran Bahasa dan seni. Dengan menggunakan pendekatan *cooperative* tipe *Team assister Individualization* (TAI). Dengan menggunakan pendekatan diatas, peserta didik menjadi lebih aktif dan terjalin Kerjasama antar peserta didik peduli dan saling menghormati dalam diskusi kelompok yang telah dilaksanakan guru.

Implementasi pendidikan dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dari tahapan tersebut, dapat kita lihat peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan meningkatnya karakteristik siswa yang dibuktikan dengan Kerjasama, saling menghargai dan saling menghormati dalam diskusi yang dilaksanakan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain adalah dari factor internal dan factor eksternal. Kurangnya kesadaran guru dalam menyusun pembelajaran yang baik menjadi permasalahan internal pertama, peneliti harus memberikan banyak masukan untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran. Selain itu, permasalahan kedua berasal dari siswa yang awalnya tidak terlalu antusias untuk melaksanakan model pembelajaran *learning cooperative*. Meskipun setelah berjalan, siswa menjadi sangat antusias untuk mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Ubaidilah, T. (2023). Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 4(1).
- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 44-54.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141-151.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114-119.
- Dewi, I. G. P., Selamat, I. N., & Suardana, I. N. (2018). Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dan Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Topik Struktur Atom. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(2), 50-58.
- Furkan, N (2019). Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah: Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Handoyo, E., dkk. 2005. Peranan Nilai-nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi Di SMA 6 Kota Semarang.
- Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Johnson, DW, & Johnson, R. 1989. *Cooperative and Competition: Theoru and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Kristanto, M. 2013. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan sebagai Pendidikan Karakter. Hlm 39-52. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013

- Mardhiyah, H., Zahara, H., & Maulana, I. (2024). Hubungan Teknik Umpan Balik Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(3), 37-52.
- Merdiyatna, Y. Y. (2016). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 4(2).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Mulyatna, F., Indrawati, F., & Hartati, L. (2018). *Pelatihan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di Yayasan Raudlatul Jannah. Abdimas Dewantara*, 1 (1), 11–22.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran kurikulum*. Rosdakarya.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 229–238. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Nurmiati. (2015). MENANAMKAN NILAI KARAKTER DAN NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN YANG MEMBUDAYAKAN. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Prayitno dan Belferik Manulang. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa, Sumatera Utara: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50-54.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Rahmawati, F. (2011). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis tentang sifat-sifat bangun ruang dengan menerapkan tipe numbered heads together pada siswa kelas V SD Negeri Balerejo 01 Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2010/2011.
- Sutiono. (2013). The Implementation of moral educationas school students'. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(3), 309-320
- Syafaruddin, S. (2008). *Efektivitas kebijakan pendidikan: konsep, strategi dan aplikasi kebijakan menuju organisasi sekolah efektif*. Rineka Cipta.
- Tampubolon, D. P. 2009. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wizari, N. A. (2022, August). Peran seni sebagai pembentuk karakter. In *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)* (Vol. 1, No. 1).
- Young Pai. (1990). *Cultural Foundations of Education*, London : University of Missaori at Kansas City